

**PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PADA KETUA
KARANG TARUNA
(Studi Kuantitatif pada Pemimpin di Karang Taruna Kelurahan se-Purwokerto)**

Ugung Dwi Ario Wibowo

Dyah Astorini Wulandari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: memberikan jawaban tentang bagaimana pengaruh regulasi diri terhadap kepemimpinan transformasional pada para ketua karang taruna. Studi kuantitatif ini pada ketua Karang Taruna Kelurahan se-Purwokerto. Hipotesis yang diajukan yaitu: regulasi terbukti memiliki pengaruh terhadap kepemimpinan transformasional. Penelitian ini menggunakan dengan subjek sejumlah 25 ketua karang taruna kelurahan di Purwokerto. Data dikumpulkan melalui 2 skala yaitu Skala Regulasi Diri, dan Skala Kepemimpinan Transformasional. Didapatkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,911 > 4,280$). Diperkuat dengan hasil t_{hitung} sebesar $6,627 > t_{tabel}$ sebesar $2,069$ yang membuktikan bahwa H_0 ditolak, artinya bahwa regulasi diri berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap kepemimpinan transformasional. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *program SPSS For Windows Release 17.00*. Hasil penelitian menunjukkan regulasi diri (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kepemimpinan transformasional (Y) dengan total pengaruh sumbangan efektif sebesar 65,6%.

Kata kunci: regulasi diri, kepemimpinan transformasional

Abstract

This purpose of this study was to provide answers about *the* influence of self-regulation to transformational leadership of leaders in Karang Taruna organizations on Purwokerto. The hypothesis put forward is self-regulation shown to have an influence to transformational leadership. The data were gathered by 25 leaders of Karang Taruna organizations on Purwokerto, collected through 2 scale, are Self-regulation Scale and Transformational Leadership Scale. Result of data analysis is $F_{count} > F_{table}$ ($43.911 > 4.280$). Strengthened by the results of t_{count} ($6,627 > t_{table}$ (2.069)) which proves that H_0 is rejected, it means that there is significant effect of self regulation to transformational leadership. The data was analyzed using SPSS for windows Release 17.00. The results of the study found that self-regulation (X) *contribute* significantly to the transformational leadership (Y) with the total effect of .656.

Key words: self-regulation, transformational leadership

PENDAHULUAN

Salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki peranan di masa pembangunan saat ini yaitu organisasi formal berbasis komunitas yang berlabel karang taruna. Karang Taruna merupakan "organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial" (Pedoman Dasar Karang Taruna sesuai Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005). Artinya, batasan teritorial wilayah menjadi komunitas yang akan dikelola oleh suatu organisasi karang taruna,

sehingga tidak mengherankan apabila program kerja karang taruna berbasis kebutuhan lokal komunitas.

Di beberapa daerah di Indonesia terutama di kota-kota besar, karang taruna makin sulit untuk digalakkan, karena kebanyakan para pemuda-pemudi lebih memilih kegiatan yang lebih bersifat *having fun* (mencari kesenangan) dan kegiatan karang taruna terbentuk atau terpelihara sebagai formalitas agar tidak diomeli dan dimarahi ketua (rukun tetangga) RT atau ketua rukun warga (RW), sehingga kegiatannya menjadi kurang produktif dan tidak partisipatif. Namun, di kota-kota kecil yang kekerabatannya masih kuat, sebab karang taruna masih menjadi gantungan harapan para aparat desa/kelurahan agar para pemuda tetap berada dalam wadah organisasi legal yang positif.

Di wilayah kota Purwokerto (ibukota Kabupaten Banyumas - eks Kota Administratif Purwokerto) Propinsi Jawa Tengah, jumlah karang taruna berdasarkan sensus data terakhir tahun 2010, terdapat sejumlah 61 karang taruna yang terdaftar dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.
Data Karang Taruna Kelurahan di Kota Purwokerto

Kecamatan di Purwokerto	Organisasi	BerKembang	Maju	Percontohan	Teladan
Pwt Selatan	7	1	6	-	-
Pwt Barat	7	4	3	-	-
Pwt Timur	6	4	2	-	-
Pwt Utara	7	5	1	1	1

Sumber: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Banyumas, 2011

Hasil wawancara kepada beberapa remaja dan pemuka masyarakat di kota Purwokerto menunjukkan bahwa karang taruna masih menjadi kebutuhan masyarakat, baik informasi dari para pemuka masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya organisasi pemuda karang taruna, aparat pemerintahan dalam membina partisipasi pemuda, dan para pemuda sendiri dalam mengaktualisasikan diri dalam berorganisasi di lingkungannya.

Untuk itu para ketua karang taruna harus memiliki kepemimpinan yang efektif di masyarakat Indonesia yang majemuk dan bersifat kedaerahan dalam memimpin karang taruna, salah satunya yaitu kepemimpinan transformasional. Para pakar kepemimpinan transformasional menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional lebih proaktif daripada kepemimpinan transaksional dalam hal memotivasi bawahan untuk mencapai performa yang lebih baik (Sumantri dan Wiganarko, 2009).

Bass (dalam Hasanati, 2003) mengemukakan adanya empat karakteristik kepemimpinan transformasional, yaitu:

- simulasi individu (*individual stimulation*),
- konsiderasi individual (*individual consideration*),
- motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), dan
- pengaruh idealis (*idealized influence*).

Gibson, dkk (2006) menyatakan alasan utama anggota meninggalkan suatu organisasi dikarenakan karena pemimpin tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anggota dan gagal memahami anggota. Untuk itu para pemimpin harus mampu mengelola dirinya agar bisa menjalankan peran kepemimpinannya. Kemampuan mengelola diri ini diistilahkan sebagai *self-regulation* (regulasi diri).

Menurut Ghufroon dan Risnawita (2010), regulasi diri merupakan aspek dalam menentukan perilaku seseorang, sebab regulasi diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Menurut Bandura (1991) regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku diri sendiri, yang diwujudkan dalam suatu sistem regulasi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. tahap *self-observation*, yaitu mengamati dan menyadari perilaku sendiri,
- b. tahap *judgement*, yaitu membandingkannya dengan standar perilaku yang ada seperti etika, perilaku orang lain atau juga standar yang ditetapkan sendiri, sehingga ada upaya membuat parameter baik, dan
- c. tahap *self-response*; memberi respon diri dalam bentuk memberikan umpan balik bagi diri.

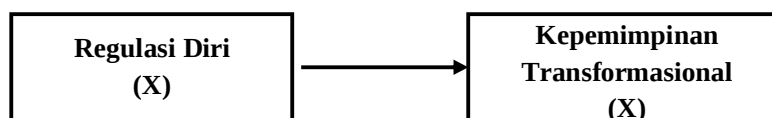
Tahapan tersebut di atas kemudian dijadikan sebagai indikator regulasi diri oleh Bandura dan Schunk (dalam Ormond, 1995) dengan modifikasi sebagai berikut: (1) pengaturan standar dan tujuan (*setting standard and goals*), (2) observasi diri (*self-observation*), (3) penilaian diri (*self-judgment*), dan (4) reaksi diri (*self-reaction*).

Berangkat dari pemaparan diatas, perlu untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh regulasi diri terhadap kepemimpinan transformasional, dalam hal ini yaitu pada ketua organisasi kepemudaan karang taruna.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk melihat bagaimana pengaruh regulasi diri terhadap kepemimpinan transformasional pada para ketua karang taruna. Studi kuantitatif ini dikenakan pada ketua karang taruna kelurahan se-Purwokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan transformasional pada para ketua organisasi masyarakat terutama ketua Karang Taruna, yaitu terkait korelasinya dengan regulasi diri.



Hipotesis

Ho : regulasi diri tidak berperan terhadap *kepemimpinan transformatif*.

Ho : regulasi diri berperan terhadap adanya *kepemimpinan transformatif*.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian direncanakan adalah para ketua Karang Taruna di tingkat kelurahan dan desa di Kabupaten Banyumas yang berjumlah 331 kelurahan dan desa, namun terpilih sebagai objek penelitian studi kuantitatif yaitu 27 ketua karang taruna di kota Purwokerto sebagai ibukota Kabupaten Banyumas. Jumlah tersebut merupakan jumlah total kelurahan di 4 kecamatan di Purwokerto, yaitu kecamatan Purwokerto Utara, kecamatan Purwokerto Selatan, kecamatan Purwokerto Barat, dan kecamatan Purwokerto Timur.

Calon subjek penelitian sesuai AD/ART Karang Taruna yaitu sebagai ketua karang taruna atau yang menjalankan tugas (definitif), berada di rentang usia 12-45 tahun, tidak terkait dengan politik praktis dan tidak terlibat tindak kriminalitas.

Dalam pelaksanaan penelitian dari 27 skala yang dibagikan sejumlah 1 skala tidak kembali dan 1 skala tidak terisi (informan tidak ada karena organisasi vakum). Sementara itu terdapat 1 skala diisi oleh pejabat demisioner dan 1 skala diisi oleh TSKS yang juga menjalankan fungsi karang taruna. Total skala yang bisa dianalisis yaitu sejumlah 25 skala.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan skala, yaitu Skala Regulasi Diri dan Skala Kepemimpinan Transformasional. Peneliti menggunakan metode pengambilan data dengan skala, yaitu suatu desain penelitian yang meminta orang lain mengungkapkan/ memberi respon mengenai diri mereka dalam rentang pilihan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Seleksi data yang valid dan reliabel
- b. Uji asumsi klasik
- c. Uji pengaruh dengan model analisis regresi sederhana

Dalam proses penghitungannya analisis data peneliti menggunakan *program SPSS For Windows Release 17.00*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ketiga variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala dan dilakukan uji regresi sederhana untuk melihat pengaruh dari variabel yang satu kepada variabel lainnya.

Dari hasil analisis data didapatkan data bahwa ada pengaruh regulasi diri berperan signifikan terhadap kepemimpinan transformasional pada pengurus karang taruna percontohan/teladan di Purwokerto, dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,911 > 4,280$) sehingga sesuai dengan kriteria uji simultan adalah tolak H_0 , artinya variabel regulasi diri berpengaruh terhadap kepemimpinan transformasional. Diperkuat dengan hasil t_{hitung} sebesar 6,627 yang $> t_{table}$ (2,069) yang maka artinya H_0 ditolak, artinya bahwa regulasi diri berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap kepemimpinan transformasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi sederhana ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara regulasi diri secara bersama-sama simultan berperan signifikan terhadap kepemimpinan transformasional dengan total pengaruh sebesar 65,6%, serta sisanya sebesar 34,4% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti terhadap munculnya kepemimpinan transformasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: regulasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kepemimpinan transformasional pada ketua karang taruna kelurahan di Purwokerto dengan total pengaruh sebesar 65,6%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberi saran sebagai berikut: 1) bagi pengurus karang taruna, perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan regulasi diri, karena terbukti bahwa dua hal tersebut mempengaruhi kepemimpinan transformasional. Peningkatan bisa melalui pelatihan yang bertujuan meningkatkan regulasi diri dan gaya kepemimpinannya; dan 2) bagi peneliti selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan penelitian lebih luas, mengkaitkan dengan variabel lain, seperti kecerdasan emosi, kontrol diri, keyakinan diri, integritas, dan sebagainya. Populasi atau sampel yang digunakan hendaknya dikenakan pada berbagai jenis organisasi baik organisasi profit maupun non-profit, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran regulasi diri terhadap kepemimpinan transformasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Raditya (2007). Hubungan antara *Self-regulation* dengan Integritas pada Karyawan. Tesis. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya
- Bandura, Albert (1991). Organizational Behavior and Human Decision Process. *Journal of Academic*, vol 50, hal. 248-287
- Ghufron, M.N dan Risnawita, R.S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Arus Media
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M. dan Donnelly, J.H. (2006). *Organisasi dan Manajemen* (Terjemahan: Djoerban Wahid). Jakarta: Erlangga
- Hasanati, Nida (2003). Hubungan Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Transaksional, dan Kecerdasan Emosi dengan Komitmen Afektif Organisasi. *Jurnal Psikodinamik*, vol, 5, No. 1, 2003. hal. 1-15
- Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna
- Robbins SP, dan Judge. (2007). *Perilaku Organisasi* (Terjemahan: Hadyana Pujaatmaka). Jakarta: Salemba Empat
- Sumantri, Suryana dan Wiganarto, Tri Utomo (2009). Kajian *Organizational Citizenship Behaviour* dalam Hubungannya dengan Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja serta Pengaruhnya terhadap Kinerja. *Jurnal Psikologi*. Vo. 23, Nomer 1, Maret 2009. Hal. 46-65

PEMAKNAAN NILAI BUDAYA LOKAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN KEBERHASILAN PENGUSAHA BUGIS

Muhammad Tamar

Abstrak

Keberhasilan Pengusaha Bugis berdasarkan temuan penelitian Tamar (2007) ditentukan oleh variabel Nilai Motivasi, Sifat Kewirausahaan, dan Sistem Nilai Budaya Bugis (SNBB). SNBB yang dimaksud adalah *Siri'* dan *Pesse (pacce)*, *Getteng*, *Lempu*, *Asitinajang*, *Acca*, serta *Reso* tersebut dielaborasi secara lebih mendalam terhadap manifestasi kehidupan pengusaha melalui pendekatan kualitatif ditemukan bahwa SNBB menjadi variabel dinamisator terhadap variabel nilai motivasi dan sifat kewirausahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh nilai budaya lokal (SNBB) ditentukan oleh seberapa besar pemaknaan seseorang (individu) terhadap nilai tersebut, oleh karena itu faktor lingkungan keluarga dan masyarakat (sosial) memegang peranan penting dalam proses sosialisasi sistem nilai budaya Bugis dalam diri seseorang (individu) pengusaha. Pada diri pengusaha Bugis yang berhasil ditemukan bahwa faktor kesehatan mental seseorang sangat menentukan dalam proses aktivasi perangkat psikologiknya untuk mencapai tujuan (keberhasilan) yang diharapkannya.

Kata Kunci : Nilai motivasi, sifat kewirausahaan, sistem nilai budaya Bugis, keberhasilan, dan kesehatan mental.

Abstract

The success of Buginese entrepreneur based on Tamar's research (2007) determined by the variable of Motivational Value, Trait of Entrepreneurship, and Values System of Bugis Culture (VCBC) or Sistem Nilai Budaya Bugis (SNBB). VCBC or SNBB such as *Siri'* and *Pesse (pacce)*, *Getteng*, *Lempu*, *Asitinajang*, *Acca*, and *Reso* elaborated in greater depth to the manifestation of the entrepreneurs' life.

Through a qualitative approach, it was founded that SNBB become a dynamic variable to motivational value variable and trait of entrepreneurship. Thus it can be said that the influence of local cultural values (VCBC/SNBB) determined by how much of the meaning of a person (individual) about the value, therefore family and community factors (social) play an important role in the socialization process of value system of Bugis culture on the entrepreneur's self. Mental health factor of a person is crucial in the activation process on his psychological device to achieve his goal (success), this factor is founded on Buginese entrepreneur.

Key Word : Nilai motivasi, sifat kewirausahaan, sistem nilai budaya Bugis, keberhasilan, dan kesehatan mental

PENDAHULUAN

Refleksi pemikiran tentang perlunya pengembangan kewirausahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang multikultural, dalam penelitian (Tamar, 2007) ditemukan bahwa terbukti secara meyakinkan (fit) pengaruh sistem nilai budaya lokal terhadap nilai motivasi dan sifat-sifat kewirausahaan dalam keberhasilan pengusaha Bugis. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa sistem nilai budaya Bugis (SNBB) berpengaruh terhadap keberhasilan pengusaha Bugis melalui tipe nilai motivasi (TNM) dan sifat kewirausahaan (SW), yang berarti bahwa nilai budaya lokal berfungsi sebagai dinamisator dalam keberhasilan pengusaha Bugis.